

JURNAL TUGAS AKHIR
REPRESENTASI FEMINISME RADIKAL MELALUI TOKOH “Kia”
DALAM FILM ” KI & KA”
(DITINJAU MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS)

SKRIPSI KARYA TULIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Diajukan oleh
Asik Zaimu Nurotin
NIM:1410091132

JURUSAN TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

**Representasi Feminisme Radikal Melalui Tokoh “Kia”
dalam Film “Ki & Ka”
(Ditinjau melalui Analisis Wacana Kritis)**

Asik Zaimu Nurotin
Program Studi Televisi dan Film
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2018, 25 Juni

Abstrak

Penelitian mengenai analisis Representasi Feminisme Radikal dengan Analisis Wacana ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme radikal melalui tokoh “Kia” dengan dialog, adegan, *setting* dan properti untuk mengetahui bentuk feminisme radikal dalam film “KI & KA”. Penelitian ini meminjam teori feminisme radikal yang dikemukakan oleh Rosmarie Putnam Tong dan Gadis Arivia.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan unit penelitian *scene* yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Populasi sebanyak 139 *scene* diambil sebanyak 32 *scene*, yaitu *scene-scene* yang hanya merepresentasikan feminisme radikal libertarian. Analisis data dilakukan dengan cara pemaparan secara kualitatif deskriptif tema feminisme radikal dialog, pergerakan pemain, *setting* dan properti, lalu dianalisis dengan teori feminisme radikal libertarian yang direpresentasikan dalam *scene* tersebut.

Hasil penelitian akan menunjukkan bahwa film “KI & KA” merupakan film yang merepresentasikan feminisme radikal libertarian. Feminisme radikal libertarian tersebut meliputi, pertukaran peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, perlawanan pelecehan pada perempuan, menghindari kehamilan, tidak adanya ketertarikan menjadi seorang Ibu. Film “KI & KA” memuat tema feminisme radikal meliputi penentangan akan pelecehan terhadap perempuan, penolakan akan reproduksi alamiah, penolakan fungsi keibuan sebagai suatu kewajiban bagi perempuan, dan menentang peran gender.

Kata kunci: representasi feminisme radikal libertarian, analisis wacana, film “KI & KA”

PENDAHULUAN

Budaya tradisional yang masih melekat dalam ideologi masyarakat hingga kini mempengaruhi perilaku sosial, seperti tradisi maupun budaya masyarakat memandang tentang gender, yaitu pembagian peran kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang dianggap pantas atau sesuai dengan norma, adat istiadat, atau kebiasaan masyarakat. Adanya gender memunculkan stereotipe mengenai peran gender yang dikonstruksi oleh budaya patriarki. Stereotipe gender adalah kepercayaan tentang perbedaan ciri-ciri atau atribut yang dimiliki laki-laki atau perempuan (Tong 1998, 3). Perempuan identik dengan sifat feminim dengan aktivitas di ranah domestik sedangkan laki-laki menguasai ruang publik dengan sifat maskulin. Fenomena tersebut melemahkan posisi perempuan dalam masyarakat.

Praktik mengenai marginalisasi perempuan banyak ditemui dalam kehidupan nyata, misalnya kemampuan perempuan dianggap kurang baik ketimbang kemampuan laki-laki. Perempuan ditempatkan dalam pekerjaan yang reproduktif sedangkan laki-laki ditempatkan pada pekerjaan yang sifatnya produktif. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa citra perempuan lemah dan tidak mampu bersaing dengan laki-laki. Stereotipe gender yang berkembang di masyarakat saat ini beranggapan bahwa perempuan ialah sosok yang lemah dan tidak memiliki kewenangan lebih besar dibandingkan dengan pria.

Kedudukan perempuan berada dalam kekuasaan laki-laki, terutama dalam hal perkawinan, setelah menikah perempuan di rumah mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki yang bekerja, kondisi seperti itu merupakan contoh tentang stereotipe peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Fenomena tersebut yang memunculkan gerakan yang ingin mensetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang disebut feminisme. Tokoh pergerakan ini disebut feminis.

Salah satu faktor perkembangan gerakan feminisme adalah peran perempuan yang ter subordinasi, perempuan merasa tertindas akan posisinya yang selalu menjadi nomor dua di bawah laki-laki, dan budaya maupun adat setempat mengikat hal tersebut (Stokes 2016, 54).

Film “KI & KA” merupakan salah satu film fiksi yang mengangkat mengenai persoalan gender. Film ini berkisah mengenai tokoh Ki sebagai perempuan dengan segala mimpinya yang fokus mengejar karir mencoba untuk tidak mengikuti pemikiran tradisional. Ka sebagai suami ingin membangun sebuah keluarga yang utuh dengan mengurus rumah tangga. Seperti kultur beberapa kelompok masyarakat di Indonesia dan beberapa kultur negara lain, Ki & Ka juga menyinggung anggapan bahwa perempuan harus berada dirumah mengurus keluarga. Sedangkan pria yang bekerja. Ki & Ka bertukar peran dengan membagi tugas masing-masing. Ki bekerja diluar dengan mengejar karir dan Ka sebagai suami mengurus urusan rumah tangga. Peran yang mereka lakukan mengantarkan mereka mendapatkan pencapaian hidup serta mendapat pengakuan yang mampu mematahkan budaya tradisional yang sudah ada. Mereka mampu memiliki prestasi yang membanggakan sesuai peran mereka masing-masing. Film tersebut memiliki pesan pembuktian mengenai permasalahan gender yang hingga kini menjadi sebuah *stereotype* di masyarakat.

Film tersebut dirilis tahun 2016 disutradarai dan ditulis sendiri oleh R. Balki peraih Screen Awards tahun 2016 dengan filmnya “Paa” (2010) yang telah masuk lima nominasi. Pada film yang terakhir “KI & KA” menjadi film yang fenomenal dan menuai kritik dari masyarakat India. Film ini mengangkat persoalan gender antara laki-laki dan perempuan yang masih sentitif di India. Film “KI & KA” sangat kuat mengangkat isu mengenai gender terlebih mengenai peran gender. Berdasarkan hal tersebut ada ketertarikan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai Film “KI & KA”.

Penelitian ini akan memfokuskan untuk mencari representasi feminisme radikal dalam film “KI & KA”. Terdapat beberapa macam jenis feminisme sesuai dengan misi perjuangan. Penelitian ini hanya akan fokus meneliti feminisme radikal yang terdapat dalam objek penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana dengan teknik kualitatif deskriptif yaitu dengan melihat representasi feminisme radikal secara *scene by scene* dalam film “KI & KA”. Analisis wacana digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, termasuk untuk membangun kohesi sosial atau perubahan-perubahan sosial. Wacana

merupakan proses semiotik merepresentasikan dunia sosial, membongkar apa yang salah atau apa yang tidak beres dalam masyarakat: ketidakadilan, ketaksetaraan, pembatasan kebebasan atau diskriminasi (Haryatmoko 2017, 01).

PEMBAHASAN

A. Representasi feminisme radikal melalui tokoh “Kia” dalam Film “KI & KA” ditinjau melalui analisis wacana kritis

Film “KI & KA” merupakan film yang memuat mengenai permasalahan peran gender. Film “KI & KA” menjadi objek penelitian yang menyajikana data berupa *scene-scene* dalam wujud gambar dan dialog. Dalam Analisis data, yang dibahas merupakan *scene-scene* yang dipilih. Bab pembahasan akan membahas representasi feminisme radikal dilihat dari tema dan manifestasi feminisme radikal yang telah disusun.

Berikut merupakan tema dan manifestasi dari teori feminisme radikal yang akan digunakan untuk melihat unsur feminisme radikal dalam film “KI & KA”.

Tabel 4. Tema dan manifestasi feminisme radikal

TEMA	MANIFESTASI
1. Menentang tubuh perempuan sebagai objek penindasan	- Mendorong gerakan anti-pornografi -Menghapuskan prostitusi -Menghapuskan dan mengupayakan undang undang mengenai kekerasan perempuan - Memerangi pelecehan seksual.
2. Meyakini reproduksi alamiah sebagai sumber kelemahan bagi perempuan .	- Perempuan memilih untuk tidak hamil - Menggunakan reproduksi buatan - Mengadopsi anak - Penggunaan alat kontrasepsi
3.Menentang fungsi keibuan sebagai sebuah kewajiban bagi perempuan	-Menggunakan Ibu pinjaman -Mengadopsi Anak

<p>4. Menentang peran gender, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dominan di ruang publik sedangkan perempuan di ranah domestik yang dibangun oleh konstruksi budaya patriarki.</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Mendorong perempuan untuk keluar dari ranah domestik -Perempuan bebas aktif dalam suatu kegiatan -Perempuan dapat memilih bekerja di luar rumah -Pengembangkan sifat androgini, sebagai upaya meruntuhkan budaya patriarki. (Perempuan mengadopsi sifat maskulin seperti sifat agresif, mandiri, serba cepat dalam melakukan sesuatu, berantakan, emosional, aktif. - Pria mengadopsi sifat feminim seperti sifat sensitif, cermat, teratur, berfikir /ulang sebelum melakukan sesuatu, bijaksana, patuh, pasif)
<p>5. Beranggapan bahwa perempuan tidak membutuhkan laki-laki untuk mendapat kenikmatan seksual (heteroseksual bukan suatu keharusan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Munculnya Lesbianisme.

Melihat unsur -unsur feminisme radikal tersebut pada setiap *scene* yang representatif.

Analisa data menggunakan analisis wacana yang akan diuraikan dalam setiap tema dan manifestasi feminisme radikal yang meliputi dialog, adegan, *setting* dan properti. Hal tersebut telah disesuaikan dengan struktur analisis wacana dalam film. Berikut pembahasan representasi feminisme radikal dalam film “KI & KA” yang dilihat melalui tema dan manifestasi feminisme radikal yang telah disusun berdasarkan teori feminis radikal libertarian Pemaparan ini berupa pemaparan secara deskriptif kerangka analisis wacana yang meliputi dialog, pergerakan pemain, setting dan properti, lalu dianalisis dengan menggunakan teori feminisme

radikal lalu direpresentasikan pada setiap scene yang dipilih. Berdasarkan pengamatan dalam film, berikut adalah perwakilan pembahasan *scene by scene* representasi feminisme radikal dilihat melalui dialog, pergerakan pemain, *setting* dan properti.

1. Menentang tubuh perempuan sebagai objek penindasan

Salah satu perjuangan feminisme radikal ialah menentang tubuh perempuan sebagai objek penindasan dalam film “KI & KA” dapat dilihat melalui beberapa *scene* berikut ini:

1. Dialog

2. Tabel 4. Dialog *scene* 59

Dialog
Kia
Michael adalah konsultan besar perusahaan kami, dia dari New York, jadi hanya mengobrol mengenai taktik isu pemasaran, pria yang sangat menarik, bagaimana bisa aku meninggalkannya begitu saja
Khabir
Tentu aku di sini, kau harusnya sarapan juga dengannya
Kia
Hallo, coba lihatlah
Khabir
Aku sudah lihat Kia, aku hanya pria mainanmu kan? Hidup dari belas kasihanmu, apa yang bisa kulakukan selain menonton kalian?
Kia
Hidup dari belas kasihan apa? BODOH! Kita yang memilih hidup seperti ini, tak ada yang memaksa kita, dan kupikir kita sudah selesai dengan semua ini
Khabir
Kau bahkan tak memperkenalkanku, kau bahkan

mengabaikanku, aku lupa kalau kau di bisnis yang sama, yang mana, tak masalah untuk melakukan apapun untuk maju. Sana, tidur dengan pria!

Kau akan dapat promosi ke Amerika

Kia

Berananya kau bicara seperti itu padaku, kau hanya pria murahan, yang berlagak ingin berubah, kau tunjukkan sikap aslimu, aku meminta saran kepadanya dan ini yang kau pikirkan tentangku?

Dia orang asing, dan kau buat ini lebih rumit?

Berananya kau! Ya

aku wanita, aku pebisnis wanita, tapi tidak! untuk maju, aku tidak butuh tidur dengan siapapun

Dialog *scene* 59 memperlihatkan Khabir mengungkapkan bahwa Kia melakukan segala cara untuk mendapatkan jabatan dalam karir, hal tersebut terdapat dalam dialog:

Khabir

"Kau bahkan tak memperkenalkanku, kau bahkan mengabaikanku, aku lupa kalau kau di bisnis yang sama, yang mana, tak masalah untuk melakukan apapun untuk maju. Sana, tidur dengan pria!"

Dialog tersebut merupakan suatu bentuk pelecehan untuk Kia. Kia dianggap melakukan segala cara untuk memenuhi segala ambisi yang ia miliki. Kia yang tak terima dengan perkataan Khabir mengungkapkan bahwa untuk menggapai impian ia tidak akan meraih hal tersebut dengan cara tidur dengan seorang laki-laki asing. Tidur dengan seorang laki-laki asing merupakan suatu bentuk pelecehan bagi perempuan. Perempuan terkesan menggunakan tubuh yang dimiliki untuk mendapatkan sesuatu, tanpa menggunakan logika. Perempuan dirasa tidak mampu memiliki kecerdasan intelektual kecuali tubuh yang dimiliki untuk menggoda laki-laki.

Tabel 4. Dialog *scene* 66

Dialog
Preman
Sepertinya Delhi kembali aman, ikutlah jalan-jalan bersama kami, lihatlah kakinya

Scene 66 memperlihatkan dialog dan adegan Kia ketika diganggu oleh beberapa preman. Kia sebagai perempuan sangat rawan dengan bentuk pelecehan seksual. Ucapan preman yang mengatakan, “Lihatlah kakinya”. Perkataan tersebut mengacu pada salah satu anggota tubuh yang menjadi bentuk pelecehan bagi Kia. Kebudayaan terus menerus menawarkan kepada laki-laki gambaran perempuan sebagai penggoda seksual yang manipulatif yang menggunakan pesona ragawi untuk mendapatkan kendali atas hati (Tong 1998, 97). Hal tersebut yang difikirkan oleh mayoritas laki-laki karena budaya telah membentuk identitas yang negatif pada tubuh dan seksualitas perempuan. Feminis radikal libertarian memimpin dalam menolak pandangan negatif mengenai seksualitas perempuan (Tong 1998, 97). *Setting* dan adegan yang memuat tema tubuh perempuan sebagai objek penindasan tidak ditampilkan dalam film, sehingga tidak dapat diperjelas secara detail. *Scene* 59 dan 66 memperlihatkan tubuh perempuan sebagai objek penindasan dalam film “KI & KA”. Nampak pada Kia yang menolak anggapan bahwa ia melakukan segala cara untuk menggapai impian demi mendapatkan jabatan dalam karir.

Scene 66 memperlihatkan tubuh perempuan sebagai sesuatu hal yang menarik bagi laki-laki. Menarik dalam hal ini mengarah pada seksualitas perempuan. Secara tidak langsung *scene* 66 menyinggung mengenai pelecehan seksual terhadap perempuan. Ditunjukkan saat preman mencoba untuk mengganggu Kia dan Khabir melindungi Kia dengan melawan preman. Hal tersebut merupakan representasi dari feminisme radikal libertarian. Kesesuaian tersebut terdapat dalam perjuangan feminisme radikal libertarian yang mencoba

merubah pemikiran negatif masyarakat tentang tubuh perempuan. Perempuan tidak dipandang dari sisi seksualitas yang negatif saja.

Feminis radikal libertarian pada tema ini ditampilkan saat Kia menolak anggapan bahwa ia melakukan segala cara terlebih tidur dengan laki-laki asing sebagai partner kerja perusahaan demi mendapatkan jabatan dalam karir. Feminisme radikal libertarian direpresentasikan pada perlawanan terhadap pelecehan yang dialami oleh Kia. Begitupun yang dilakukan oleh Khabir ketika melindungi Kia saat dilecehkan oleh preman. Hal tersebut merupakan upaya penentangan dan pembelaan diri terhadap pelecehan.

2. Meyakini reproduksi alamiah sebagai sumber kelemahan

Gerakan feminis radikal ialah mereka percaya reproduksi alamiah merupakan sumber kelemahan bagi perempuan. Ketika perempuan bereproduksi hal tersebut dianggap sebagai suatu kejahatan bagi perempuan. Pada film “KI & KA” ditampilkan dalam beberapa *scene* sebagai berikut:

a. Dialog

Sampel data yang diambil merupakan dialog yang representatif memuat unsur feminisme radikal libertarian dalam film KI & KA. Sesuai dengan teori feminisme radikal libertarian, feminisme radikal libertarian meyakini fungsi reproduksi sebagai sumber kelemahan bagi perempuan, reproduksi alamiah bukan suatu keharusan bagi kepentingan perempuan (Tong 1998, 108). Film “KI & KA” memperlihatkan fungsi reproduksi tersebut dalam dialog pada *scene* 83 dan 85.

Tabel 4. Dialog *scene* 83

Dialog
Khabir Kia kau baik-baik saja? Ada apa? Kia!
Kia Kita harus menjual rumah ini!
Khabir Tapi kita baru saja membelinya, ada masalah di pekerjaanmu?

Kia

Habis aku, mati aku! semuanya berakhir, impianku, rencanaku, hidupku semuanya selesai, karirku sudah berakhir aku tak mau hidup lagi!

Kia

Aku hamil, itu semua salahmu

Khabir

Apa yang aku lakukan?

Kia

Lalu siapa? kau harusnya berhati -hati

Khabir

Aku selalu berhati-hati,

KIA

Dasar tak berguna

Khabir

Tenanglah Kia

Kia

Tenang apapun, ini bukan masalahmu, bayinya di perutku, hidupku berakhir sudah

Khabir

Tenang kita bisa atasi ini

Kia

Atasi, kamu mau atasi apa? Karena kau bisa cari uang sendiri kau bisa atasi apapun. Untuk apa istrimu punya impian, hamili saja dia buat dia ada di rumah. Pembalasan dendam seorang pria. Kau mau balas dendam?

Khabir

Diamlah

Kia

Dasar tak berguna enyahlah...

Dialog *scene* 83, menampilkan pembicaraan Kia dan Khabir. Ucapan Kia yang nampak sendu dan terburu-buru memutuskan untuk menjual rumah

memperlihatkan bahwa apa yang dimiliki oleh Kia, rumah atau karir yang telah dicapai oleh Kia akan hancur. Perbincangan Kia dan Khabir menjelaskan bagaimana ketakutan Kia saat ia mengetahui ia hamil. Telihat dari ucapan,

Kia

“Habis aku, mati aku! semuanya berakhir, impianku, rencanaku, hidupku semuanya selesai, karirku sudah berakhir aku tak mau hidup lagi.

Aku hamil, itu semua salahmu! ”

Kia mengatakan dengan penuh emosi dengan nada tinggi bahwa ia telah hamil. Kehamilan seperti tidak diharapkan oleh Kia. Walaupun terlihat Kia belum menguji keakuratan bahwa ia telah hamil. Bagi Kia dengan kehamilan akan mendatangkan masalah dalam hidup, semua impian yang telah ia rencanakan akan hancur. Kehamilan itu dianggap akan menghancurkan karir yang telah ia bangun dan Kia tidak memiliki harapan lagi dalam hidup.


Impian yang dimiliki Kia adalah suatu pengharapan dan kehamilan adalah suatu kehancuran. Peran dan tanggung jawab reproduksi dan seksual seringkali membatasi pengembangan diri perempuan sebagai manusia yang utuh (Tong 1998, 78). Dialog *scene* 83 memantafestasikan feminisme radikal libertarian yang meyakini reproduksi alamiah sebagai sumber kelemahan bagi perempuan. Kia menolak untuk hamil. Sebuah kehamilan seperti menjadi beban untuk Kia, Karena akan menghalangi karir yang sedang ia perjuangkan. Emosi Kia yang tidak terkendali karena rasa panik semakin membuat ia marah dan berucap keras terhadap Khabir. Terlihat saat Khabir mencoba menenangkan Kia dan Kia mengatakan, “Tenang apanya, ini bukan masalahmu, bayinya di perutku, hidupku berakhir sudah”. Kia semakin merasa tidak mempunyai harapan dalam hidup. Kia juga semakin menyalahkan Khabir karena kondisi yang dialami oleh ia. Kia mengatakan, “Atasi, kamu mau atasi apa? Karena kau bisa cari uang sendiri kau bisa atasi apapun. Untuk apa istrimu punya impian, hamili saja dia buat dia ada di rumah. Pembalasan dendam seorang pria. Kau mau balas dendam?”.

Kia dan Khabir telah bersepakat tentang peran mereka dalam rumah tangga. Perbincangan di atas memperjelas bagaimana Kia dan Khabir juga

berkomitmen mengenai peran dan fungsi reproduksi. Peran reproduksi yang selama ini di bebankan untuk perempuan. Kia berfikir bahwa kehamilan merupakan upaya balas dendam dari Khabir sebagai seorang pria. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa ideologi patriarki telah membangun budaya masyarakat tidak hanya tentang peran gender namun juga peran reproduksi terlebih bagi perempuan. Perbedaan peran yang mula-mula berakar dari peran reproduksi yang berbeda antar manusia (Tong 1998, 108). Perempuan selama ini mempunyai kewajiban untuk hamil atau bereproduksi karena mempunyai rahim, dan laki-laki hanya mempunyai sebuah penis. Laki-laki mempunyai harapan untuk mewarisi hak biologis dari anak biologis mereka. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan telah menjadi perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan. Penindasan perempuan yang sistematis, berakar pada ketidaksetaraan biologis dari kedua jenis kelamin (Tong 1998, 10). Salah satu akibat yang ditimbulkan dari fungsi reproduksi bagi perempuan adalah timbul kecemburuan diantara manusia (Tong 1998, 108). Sistem reproduksi merupakan sumber ketertindasan perempuan hal tersebut yang dirasakan oleh Kia. Feminisme radikal libertarian yakin bahwa semakin sedikit perempuan terlibat di sistem reproduksi, semakin banyak waktu dan tenaga yang dapat digunakan untuk terlibat di dalam proses produktif masyarakat (Arivia 103).

b. Pergerakan pemain

Tabel 4. Adegan *scene* 85

Gambar <i>Screenshot Scene</i> 85	Deskripsi Adegan
	<p>Kia marah terhadap Khabir dan takut karena ia hamil</p>


Pergerakan pemain ini menggambarkan ekspresi mimik muka dan gestur tubuh Kia yang tengah marah terhadap Khabir. Kia ketakutan ketika menguji kehamilan dengan *testpack* dengan hasil positif. Kehamilan untuk Kia merupakan

suatu kehancuran, yang dirasakan oleh Kia merupakan representasi feminis radikal libertarian yang menolak adanya reproduksi alamiah.

Fungsi reproduksi merupakan sumber kecemburuan dan kejahatan bagi perempuan. Berapa pun banyaknya kesetaraan pendidikan, hukum, dan politik yang dapat dicapai oleh seorang perempuan, dan berapa pun jumlah perempuan yang terjun di dunia publik, tidak ada perubahan fundamental bagi perempuan selama reproduksi alamiah tetap menjadi suatu keharusan (Tong 1998, 108).

c. Properti

Tabel 4. Adegan *scene* 85

Gambar <i>Screenshot Scene</i> 85	Dialog Adegan
	<p><i>Testpack</i> hasil uji yang menyatakan negatif</p>

Scene 85 menampilkan *testpack* yang memberi hasil uji negatif pada kehamilan Kia. Kekhawatiran Kia memuncak saat menganggap bahwa ia telah hamil. Khabir memberikan *testpack* untuk uji kehamilan lagi. *Testpack* tersebut merupakan properti sebagai simbol rasa lega Kia. Karena Kia tidak menginginkan kehamilan.

Scene 83 dan 85 menampilkan seorang Kia yang memang tidak menghendaki adanya kehamilan hal tersebut merepresentasikan feminisme radikal libertarian yang menentang adanya reproduksi alamiah bagi perempuan. Ditampilkan dari dialog Kia yang merasa panik dan khawatir menduga ia telah hamil dan diperlihatkan hasil uji *testpack* yang negatif Kia nampak senang dan lega akan hal tersebut. Reproduksi alamiah bukan merupakan suatu kewajiban bagi perempuan. Kehamilan memunculkan suatu kecemburuan bagi perempuan. Kecemburuan ini muncul karena perbedaan fungsi reproduksi antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini dialami oleh Kia karena kekhawatiran tidak dapat menggapai impian yang ia harapkan apabila ia hamil. Kehamilan dirasa akan membatasi

dirinya dalam berkarir. Kehidupan yang dijalani Kia akan terbatas. Kesesuaian manifestasi pada tema ini terhadap feminisme radikal libertarian adalah tindakan Kia yang tidak menginginkan kehamilan hal tersebut sama dengan menentang reproduksi alamiah sebagai kelemahan bagi perempuan.

Representasi feminisme radikal libertarian pada tema ini adalah kehamilan menjadi suatu beban bagi perempuan sebab kebebasan yang ia miliki menjadi terbatas dan menjadikan perempuan hanya terbatas berperan di ranah domestik

3. Menentang fungsi keibuan sebagai sebuah kewajiban bagi perempuan.

Seorang feminis radikal libertarian menentang fungsi keibuan bagi perempuan. Menurut feminis radikal tidak perlu menjadi orang tua untuk memiliki hubungan yang dekat dengan anak. Film “KI & KA” menampilkan hal tersebut dalam *scene* percakapan antara Kia dan Khabir sebagai berikut:

a. Dialog

Tabel 4. Dialog *scene* 13

Khabir
Kamu suka anak kecil?
Kia
Iya, tapi anak orang lain
Khabir
Tidakkah anak membangunkan naluri keibuanmu?
Kia
Begitu banyak anak-anak, untuk apa menambah lagi
Khabir
Kenapa, takut? Anak dan pernikahan dapat menghalangi jalan kesuksesanmu?

Dialog *scene* 13 menampilkan ketidaktertarikan Kia dengan seorang anak, terlihat Kia diberikan pertanyaan oleh Khabir ketika melihat anak-anak “tidakkah Anak menumbuhkan naluri keibuanmu? ”. Kia mengatakan, “Masih banyak anak orang lain”. Kia menerapkan fungsi mothering (keibuan) sosialis. Tidak perlu menjadi orang tua untuk menjadi Ibu. Kondisi Ibu biologis bukan menjadi suatu

keharusan bagi perempuan. Naluri keibuan tidak didapatkan pada setiap wanita, hal itu merupakan proses pelajaran bagi setiap individu. Sehingga naluri keibuan hakikat dapat dipelajari. Hasrat untuk mengandung dan membesarkan anak bukanlah akibat dari “kesukaan autentik” terhadap anak-anak, melainkan lebih merupakan “penggantian” dari kebutuhan pengembangan ego (Tong 1998, 122).

Perempuan dewasa tidak merasa mempunyai kewajiban untuk memiliki anak, mereka akan menemukan di dalam diri mereka suatu hasrat/autentik untuk hidup dalam hubungan yang dekat dengan anak-anak. Feminis radikal libertarian menganggap tidak perlu untuk memiliki seorang anak biologis. Alternatif lain dapat dipilih untuk menjadi seorang ibu. Naluri keibuan bisa dikondisikan secara kultural maupun sosial. Ibu sosialis sama efektif dengan Ibu biologis. Perempuan tak memiliki kewajiban memiliki anak agar mempunyai naluri keibuan.

Feminisme radikal libertarian dalam tema ini ditampilkan saat Kia mengatakan tidak memiliki ketertarikan untuk memiliki anak dan masih banyak anak orang lain. Feminis radikal libertarian meyakini tidak menjadi suatu keharusan bagi perempuan untuk memiliki anak dan menjadi seorang Ibu biologis, mereka percaya Ibu biologis sama efektif dengan ibu sosialis. Salah bentuk dari ibu sosialis ialah mengadopsi anak.

Tidak ada adegan (Praktik non-diskursif), *setting* dan properti (materialisasi wacana) yang memuat tema dan manifestasi tentang fungsi keibuan dalam film “KI & KA”. Sehingga penjelasan tentang adegan, *setting* dan properti tidak digunakan untuk menganalisis tema tersebut.

Representasi feminis radikal libertarian terhadap tema ini adalah penolakan konsep Ibu biologis sebagai suatu keharusan bagi perempuan. Ibu biologis menjadi sesuatu yang dianggap membatasi seorang perempuan. Terlebih peran perempuan untuk terjun di ranah publik.

4. Menentang pembagian peran gender

Peran gender merupakan salah satu hal yang ditentang oleh feminis radikal. Feminis radikal memiliki keyakinan bahwa gender terpisah dengan jenis

kelamin. Gender yang telah terbentuk di tengah masyarakat merupakan hasil konstruksi budaya patriarki, sehingga hal tersebut sangat merugikan perempuan. Perempuan dianggap inferior akan peran yang dilakukan. Representasi feminis radikal tentang peran gender dapat dilihat dalam beberapa *scene* berikut:

Tabel 4. Dialog *scene* 99

Dialog
Pembawa Acara
Bagi wanita, berhasil di bisnis pada usia muda, itu masih langka Kia, ini pencapaian besar.
Kia
Kurasa ini sama susahnya dengan pria
Pembawa Acara
Ayolah, ini lebih sulit bagi kita perempuan. Kita harus urus urusan rumah dan juga urusan rumah
Kia
Aku hanya fokus pada pekerjaanku, suamikulah yang mengurus urusan rumah.
Pembawa Acara
Waw adakah suami yang seperti itu, semua orang mengidamkan pria seperti suamimu, aku sungguh ingin bertemu padanya.

Dialog *scene* 99 merepresentasikan feminisme radikal libertarian, menampilkan Kia berdialog dengan pembawa acara pada sebuah stasiun Televisi saat wawancara mengenai keberhasilan dalam karir. Pembawa acara menanyakan, “Bagi wanita, berhasil di bisnis pada usia muda, itu masih langka Kia, ini pencapaian besar”. Kata-kata tersebut menjelaskan bahwa kesuksesan yang dicapai oleh Kia merupakan sesuatu yang masih jarang terjadi. Sebagai perempuan untuk mencapai prestasi dalam karir di ruang publik terlihat sangat sulit. Namun dengan keberadaan Kia yang berhasil di bisnis pada usia muda

cukup menyita perhatian masyarakat karena sebagai perempuan hal itu merupakan suatu pencapaian yang cukup besar.

Fenomena tersebut terjadi karena budaya patriarki yang ada di masyarakat menjadikan perempuan mayoritas hanya beraktivitas di sektor domestik dan ranah publik merupakan lingkungan untuk laki-laki. Secara tidak langsung apa yang dicapai oleh Kia sedikit mempengaruhi ideologi patriarki, dengan membuktikan bahwa perempuan juga mampu beraktivitas di ranah publik seperti laki-laki. Hal tersebut diperjelas dengan jawaban Kia, “Kurasa ini sama susahnyanya dengan pria”. Jawaban Kia tersebut menjelaskan bahwa kesulitan yang dialami Kia untuk mencapai posisi hingga sekarang sama sulitnya dengan yang dialami oleh pria. Peran Kia sebagai istri tidak melulu hanya mengurus rumah. Kia membagi tugas dengan suami. Sehingga walaupun telah berumah tangga, antara karir dan rumah tangga dapat berjalan harmonis karena pembagian tugas tersebut. Kia mengungkapkan bahwa kondisi tersebut merupakan atas dukungan dari suami (Khabir). Sebagai seorang istri Kia diberikan kebebasan oleh suami dalam berkarir dengan berbagi peran dengan suami, Kia berkarir di luar rumah sedangkan suami (Khabir) mengurus rumah. Pembagian tugas tersebut nyata berhasil mendorong dan memberi kesempatan pada Kia untuk berprestasi dalam karir. Kalimat pembawa acara yang mengatakan, “ Waw adakah suami yang seperti itu?” hal tersebut merupakan pernyataan bahwa laki-laki yang mengurus rumah merupakan hal yang tidak biasa. Laki-laki nyatanya masih identik dengan pekerjaan di ranah publik

Tabel 4. Dialog *scene* 120

Dialog
Pembawa Acara
Khabir terima kasih sudah ijinkan kami masuk rumahmu. Rumahmu indah sekali
Khabir
Terima kasih
Pembawa Acara
Kapan kau memutuskan, kalau kau mau mengurus rumah

sepanjang waktu.

Khabir

Pertama kali aku masuk ke rumah ini melihat kondisinya, aku putuskan kalau pria di rumah ini membutuhkan wanita.

Pembawa Acara

Jadi bisa dibilang dalam hubungan kalian Kialah suaminya?

Khabir

Tidak kia tetaplah istri dan aku suaminya, tapi aku faham kebingunganmu, mengurus rumah berarti wanita dan berkarir berarti pria. Menurut tradisi India

Pembawa Acara

Benar, tapi Kia wanita yang sukses, dan kau bergantung secara finansial, apa kau tak merasa tersinggung, atau kau merasa iri?

Khabir

Jadi kau ingin bilang kalau semua wanita yang berumah tangga iri dengan kesuksesan suaminya? Menggunakan uang untuk mengurus rumah menyinggungnya? Jika wanita tidak merasakan itu, bagaimana kau berfikir pria merasa seperti itu. iri dan tersinggung?

Pembawa Acara

Entahlah bisa jadi asuhan pria atau perbedaan genetik

Khabir

Tentu saja kami berbeda, yang mana aku tak pakai BH dan dia tak mempunyai jenggot.

Tapi gen tak mengatakan kalau pemilik bh tak boleh bekerja atau pemilik jenggot tak boleh mengurus rumah.

Profesiku ini membuktikan pada dunia kalau dia tak kalah dari pria. Dan si pria ini membuktikan pada dunia kalau dia tak kalah dari seorang wanita.

Undang-undang di India memberi kebebasan bagi warga negaranya untuk memilih. Dia pria (ki) dan dia wanita (ka) berhak memilih apa yang mereka inginkan. Kami memiliki jalan hidup yang seperti ini. Mengapa jadi

penting bagimu

Dialog *scene* 102 dialog antara Khabir dan pembawa acara, Ketika pertama kali masuk rumah Kia yang berantakan, Khabir mengatakan, “Pertama kali aku masuk ke rumah ini melihat kondisinya, aku putuskan kalau pria di rumah ini membutuhkan wanita”. Kalimat Khabir mengungkapkan bahwa Kia dan Ibu Kia yang menempati apartemen merupakan tipe orang yang tidak teratur atau berantakan yang identik dengan sikap laki-laki sehingga membutuhkan seorang perempuan. Perempuan yang identik dengan sifat keidahan dan kerapian. Sifat tersebut merupakan hasil konstruksi identitas bagi laki-laki dan perempuan oleh budaya patriarki. Khabir menyimpulkan bahwa rumah tersebut memerlukan seorang perempuan untuk mengurus dan merapikan rumah tersebut. Khabir mencoba menjelaskan walaupun Kia yang bekerja bukan berarti Kia adalah seorang suami untuk Khabir dan Khabir yang mengurus pekerjaan rumah bukan berarti ia adalah seorang istri.

Khabir mengatakan bahwa Khabir tetaplah suami bagi Kia, begitu pula Kia tetaplah menjadi seorang istri untuk Khabir, walaupun dari tradisi India membentuk laki-laki untuk bekerja dan perempuan mengurus rumah. Khabir menegaskan bahwa mereka hanya bertukar peran dalam rumah tangga yang merupakan pilihan hidup mereka. Kedua peran tersebut mempunyai beban tanggung jawab masing-masing, tiada yang mudah semua berharga. Ketika Kia yang berada di ruang publik hal tersebut menjadi perhatian di masyarakat karena perhatian seseorang lebih dominan kepada pihak yang berada di ranah publik hal tersebut terlihat pertanyaan pembawa acara,

“Benar, tapi Kia wanita yang sukses, dan kau bergantung secara finansial, apa kau tak merasa tersinggung, atau kau merasa iri”.

Kalimat tersebut menyatakan bahwa seseorang memandang pekerjaan di ranah domestik merupakan sesuatu yang negatif atau tidak produktif karena seorang pengurus rumah tangga dalam pemikiran masyarakat bergantung secara finansial kepada pencari nafkah keluarga dalam hal ini adalah Kia. Perhatian

masyarakat hanyalah kepada pencari nafkah. Kenyataannya pekerjaan di ranah domestik maupun publik sama penting, kedua pekerjaan tersebut mempunyai peran dan tanggung jawab dalam menjalankan rumah tangga. Namun masyarakat hanya cenderung memandang pihak yang berada di ranah publik.


Scene 102 merepresentasikan feminisme radikal libertarian terlihat pada tokoh Kia dan Khabir, mereka menjalani kehidupan dengan pembagian peran yang kongkrit dengan meminggirkan perbedaan diantara mereka mengenai laki-laki, perempuan dan peran yang dilakukan. Feminis membedakan antara jenis kelamin dan peran gender. Feminis radikal libertarian menentang pembagian kerja perempuan yang hanya di ranah domestik dan pria mendominasi di ranah publik. Laki-laki dan perempuan bebas untuk menentukan kehidupannya sendiri.

Tabel 4. 21 Adegan *scene 28*

Dialog
Hari pertama menikah, Kia tetap masuk ke kantor. Teman kantor Kia melihat Kia merasa heran, Kia bisa tetap datang tepat waktu setelah menikah

Scene 28 memperlihatkan pernikahan tidak merubah kehidupan Kia untuk tetap menjalankan karir. Nampak kehadiran Kia di kantor. Gestur tubuh Kia terlihat, ia nampak santai duduk *meeting* bersama teman kantor. Setelah menikah Kia masih tetap bekerja. Peran yang telah dibagi bersama Khabir membuat Kia lebih leluasa untuk tetap berkarir. Pernikahan tidak menghalangi Kia untuk tetap mencapai impian



Tabel 4. Adegan *scene 72*

Gambar Screenshot Scene 72	Deskripsi Adegan
	Khabir tengah melakukan pesta dengan Ibu-ibu tetangga apartemennya

Adegan *scene* 72 memperlihatkan Khabir yang tengah berkumpul untuk pesta dengan Ibu-ibu tetangga apartemen. Pada *Scene* ini Khabir terlihat dari *gesture* fisik yang nampak santai duduk bersama para wanita dan mimik wajah yang senang, Khabir pandai bergaul dengan perempuan, sehingga sisi feminitas dari Khabir terlihat. Kondisi tersebut memperjelas sifat androgini pada tokoh Khabir sebagai manifestasi dari feminisme radikal libertarian.

b. *Setting* dan properti (materialisasi wacana)

Tabel 4. *Setting scene* 72, 91

Gambar Screenshot Scene 72	Deskripsi Setting
	Khabir tengah menyiapkan makanan pagi untuk Kia di dapur
Gambar Screenshot Scene 91	Deskripsi Setting
	Kia mendapat ruangan baru dari bosnya sebagai Wakil direktur marketing

Scene 72 memperlihatkan *setting* sebagai pembentuk watak/ karakter. Dapur tempat dimana Khabir setiap hari menghabiskan waktu untuk memasak dan mengurus rumah. *Scene* 91 memperlihatkan ruangan kerja Kia sebagai Wakil direktur pemasaran. Kia dan Khabir mempunyai tanggung jawab pekerjaan masing-masing, Kia bekerja di kantor dan Khabir mengurus rumah. Peran yang Khabir dan Kia lakukan juga mempengaruhi kondisi psikologi mereka.

Khabir dan Kia merupakan dua individu yang berbeda jenis kelamin dan peran yang mereka lakukan. Budaya patriarki telah mengkonstruksi peran gender. Jenis kelamin seakan akan memiliki hubungan dengan peran gender, sehingga peran laki-laki dan perempuan seakan-akan telah ditentukan. Peran perempuan yang identik dengan ranah domestik menjadi sebuah bentuk penindasan bagi perempuan. Feminis radikal berusaha untuk merubah hal tersebut dengan

berusaha menghancurkan budaya patriarki. Salah satunya pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Agar perempuan tidak selalu ditindas harus ada kesetaraan. Tokoh Kia dan Khabir cukup menggambarkan hal tersebut. Kia dan Khabir berbagi peran dengan bertukar peran menurut tradisi. Laki-laki yang seharusnya bekerja di ranah publik, Khabir mengikuti impian untuk menjadi diri sendiri dengan mengabdikan mengurus rumah sesuai impian dan keinginan. Kia yang seharusnya mengurus rumah ia lebih memilih untuk berkarir dan memperjuangkan impian yang diinginkan.

Pembagian peran yang di awal dianggap aneh mulai diterima oleh masyarakat. Kia dan Khabir menjalankan peran mereka masing-masing dengan baik. Bahkan Kia mampu memberikan prestasi. Feminis radikal libertarian dalam hal ini memiliki andil mengembangkan sifat androgini, yaitu sifat feminim dan maskulin yang dapat dimiliki oleh masing-masing individu, laki-laki atau perempuan. Hal tersebut diupayakan untuk menghancurkan sistem gender yang telah dikonstruksi oleh budaya patriarki yang tidak cukup adil bagi perempuan.

Feminisme radikal libertarian dalam tema menentang peran gender, ditampilkan dalam beberapa *scene* dialog yang memuat feminisme radikal libertarian yaitu pada *scene* 1, wujud feminis radikal libertarian dalam *scene* ini ialah tokoh Kia yang menentang peran perempuan hanya sebagai sandaran bagi seorang pria, tanpa kebebasan di ruang publik dengan adanya penekanan peran perempuan di ranah domestik.

Kia merupakan perempuan yang optimis dan penuh mimpi dalam karir. Karena hal itu Kia mencoba menghindari pernikahan karena tidak ingin terbelenggu dengan peran seorang istri yang hanya mengurus rumah tangga tanpa kebebasan di ruang publik yang ditunjukkan pada *scene* 13. Kia bertemu dengan Khabir yang mempunyai ideologi berbeda dengan Kia.

Khabir merupakan tokoh yang sangat terobsesi dengan peran seorang ibu rumah tangga hingga Khabir dan Kia bersepakat untuk menikah dan berbagi peran. Pernikahan Kia dan Khabir terdapat simbol adat manggal sutra yang dipakaikan kepada Khabir, adat setempat seharusnya perempuan yang

menggunakan manggal sutra. Hal tersebut memberikan simbol bahwa Khabir yang berperan mengurus rumah tangga dan Kia yang bekerja. Kia dan Khabir saling berbagi tugas dengan tanggung jawab yang baik sehingga Kia dan Khabir mampu mencapai puncak kesuksesan mereka masing-masing.

Meskipun Khabir sebagai pengurus rumah tangga dengan hobi memasak, sebagai guru gym, cermat dalam mengatur keuangan rumah tangga yang memperlihatkan sisi feminitas seorang Khabir, Khabir tidak menghilangkan sisi maskulinitas dalam diri sebagai laki-laki. Hal tersebut diperlihatkan saat Khabir menghajar preman yang melecehkan Kia di jalanan dan desain interior di dalam apartemen yang dipenuhi oleh lokomotif kereta. Begitupun dengan Kia, yang nampak maskulin karena sifat aktif dalam mengejar karir, tegas, berambisi namun Kia tidak menghilangkan sisi feminitas yang sangat sensitif dan mudah menangis. Hal ini dapat terlihat dalam *scene* 183.

Penggabungan sifat maskulin dan feminim tersebut merupakan wujud dari feminis radikal libertarian. Kedua sifat tersebut dikombinasi untuk membuat sifat ideal dari seseorang guna meruntuhkan budaya patriarki. Dialog, adegan, *setting* dan properti di atas merepresentasikan feminisme radikal libertarian dalam wujud upaya penolakan terhadap konsep gender, mengenai peran seorang perempuan yang terbatas di ranah domestik, dan laki-laki di ranah domestik. Upaya pertukaran peran merupakan bentuk dari upaya untuk menghancurkan budaya patriarki yang telah mengkonstruksi peran gender. Secara tidak langsung tokoh Kia dan Khabir mengajak masyarakat untuk merubah pandangan mengenai peran gender.

Tema mengenai seksualitas pada feminis radikal tidak termuat dalam film “KI & KA”, sehingga analisis hanya mendeskripsikan tema yang hanya termuat dalam film “KI & KA”.

Feminisme radikal libertarian tentang isu yang menentang peran gender menjadi tema yang dominan ditunjukkan di dalam film “KI & KA”. Banyak upaya untuk menghancurkan salah satu yaitu mengembangkan sifat androgini pada tokoh Kia dan Khabir, pertukaran peran seorang laki-laki dan perempuan

sangat jelas diperlihatkan hal ini secara tidak langsung memberi ajakan terhadap masyarakat untuk upaya menghancurkan budaya patriarki.

Tema mengenai pelecehan seksual memperlihatkan upaya pembelaan terhadap pandangan negatif mengenai tubuh perempuan. Penentangan fungsi reproduksi alamiah merupakan upaya untuk menstarakan laki-laki dan perempuan. Kehamilan tidak akan bisa lagi dijadikan alasan untuk membatasi perempuan. Penentangan fungsi keibuan merupakan bentuk dari upaya pembebasan perempuan, menjadi seorang ibu tidak dijadikan suatu kewajiban karena dianggap menjadi salah satu penyebab belenggu perempuan untuk keluar dari ranah domestik. Ciri –ciri feminisme radikal dalam film “KI & KA” tampak dalam hal berikut ini:

Tabel 4. 33 Tema dan manifestasi dalam film “KI & KA”

Tema	Manifestasi
1. Menentang tubuh perempuan sebagai wujud penindasan	1. Memerangi pelecehan seksual -Kia menentang bahwa dirinya tidur dengan laki-laki asing demi ambisi karir - Khabir menghajar preman yang mencoba melecehkan Kia
2. Meyakini reproduksi alamiah sebagai sumber kelemahan bagi perempuan	2.Kia tidak ingin hamil dan memiliki anak - menguji kehamilan dengan <i>testpack</i>
3. Menentang fungsi keibuan sebagai sebagai suatu kewajiban	3. Tidak menginginkan anak
4. Menentang peran gender, pembagian peran kerja laki-laki dan perempuan. Laki-laki	4.Perempuan dapat memilih bekerja di luar rumah - Kia menghabiskan waktu untuk

<p>dominan di ruang publik sedangkan perempuan di ranah domestik yang dibangun oleh konstruksi budaya patriarki.</p>	<p>berkarir di kantor Marica</p> <ul style="list-style-type: none"> -Khabir menghabiskan waktu di dapur <p>5. pengembangan sifat androgini bagi laki-laki dan perempuan untuk meruntuhkan budaya patriarki</p> <ul style="list-style-type: none"> -Kia memiliki sifat berambisi dan keras kepala yang pada umumnya dimiliki oleh laki-laki dengan sifat maskulin -Khabir memiliki sifat sensitif yang biasa dimiliki oleh perempuan yang identik dengan sifat feminim perempuan.
--	---

Feminis radikal libertarian membawa isu mengenai penindasan terhadap tubuh perempuan, fungsi reproduksi alamiah bagi perempuan, fungsi keibuan bagi perempuan dan peran gender (Tong 1998, 67). Dalam penelitian ini diperlihatkan empat ciri feminis radikal libertarian dalam film “KI & KA”. Hal tersebut meliputi penentangan pelecehan terhadap perempuan, penentangan reproduksi alamiah sebagai kewajiban bagi perempuan, menentang fungsi keibuan sebagai kewajiban perempuan dan penentangan konsep peran gender.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa film “KI & KA” sebagai film drama komedi yang memuat sebuah ideologi feminisme radikal baik secara eksplisit maupun implisit. Ideologi feminisme radikal secara eksplisit dapat ditemukan melalui dialog dan didukung oleh aspek *mise en scene* (akting dan *setting*). Ideologi feminisme radikal secara implisit dapat dipahami dari kiasan-kiasan yang harus dimaknai dengan pengetahuan. Pembacaan analisis wacana Jager dan F. Maier memiliki kerangka dipositif yang mampu membongkar sebuah ideologi feminisme radikal dengan mempertimbangkan aspek sosial dan budaya dalam film “KI & KA”.

Film “KI & KA”, peran tokoh Kia mampu merepresentasikan sebuah ideologi feminisme radikal yang laten dalam dirinya, feminisme radikal dalam diri Kia terlihat secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh Kia diperankan lebih mempunyai kuasa di dalam keluarga dari Khabir yang berperan sebagai suami. Hal tersebut dapat dilihat melalui pergerakan tokoh Kia, secara eksternal, *setting* yang mewakili fungsi pantulan karakter tokoh “Kia” dan dialog tokoh Kia. Ciri feminisme yang terdapat pada tokoh Kia ialah tindakan Kia yang menentang peran gender, Kia yang tidak memiliki fungsi Keibuan dan menolak untuk bereproduksi sebagaimana fungsi alamiah perempuan.

Ideologi selalu dapat dibaca dalam sebuah film. Ideologi secara laten yang secara alamiah diterima atau dipaksakan. Dalam film “KI & KA” ideologi feminisme radikal direpresentasikan melalui tokoh “Kia” yang dapat dibaca melalui pergerakan pemain, *setting* dan dialog. Dalam film sebuah ideologi mampu digambarkan melalui unsur pembentuk film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2002.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Boggs, Joseph M. *The Art Of Watching Films*, United States of America: Library of Congress Cataloging In Publication Data, 1992.
- Budiman, Arief. *Pembagian kerja secara seksual*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Brodwell, David. Thompson. *Film Art: An Introduction*. New York: Mc Graw Hill. 2001.
- Danesi, Marcell. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Dameria, Anne. *Color Basic*. Jakarta: Link dan Match Graphic. 2007.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Erens, Patricia. *Introduction*. Patricia Erens (ed), *Issues in Feminist Film Critism*, Bloomington: Indiana University Press, 1990.
- Field, Syd. *The Screen Writer's Workbook*. United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1984.
- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta. Jalasutra, 2004.
- Harymawan. *RMA Dramaturgi*. Bandung: CV ROSDA, 1998.
- Hollows, Joane. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Mulvey, Laura. *Visual Pleasure anda Narrative cinema*. Film Theory and Critism. 7th ed. Oxford: Oxford Up, 2009.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nana, Syauqih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Saptaria, El Rikrik. *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film dan*

- Teater*. Bandung: Rekayasa Sains. 2006.
- Soedarsono, RM. *Seni Pertunjukan dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Sony, Sita Sidharta. *Menjadi penulis skenario profesional*. Grasindo: Jakarta, 2003.
- Stokes, Jane. *How To Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang, 2016.
- Turner, Graeme. *Film as Social Practice*. London and New York. Routlodge, 1999.
- Tong, Rosmerie. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra, 1998.

